



PENILAIAN ESTETIKA AKSESORIS KALUNG BERBAHAN DASAR *POLYMER CLAY*

Yunia Chairat¹, Muchamad.
Noerharyono,² Dewi
Suliyanthini,³ Vivi Radiona⁴

Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka Raya,
RT. 11/RW. 14. Rawamangun

email:

yunia.chairat.yc@gmail.com¹,
mnoerharyono@gmail.com²,
dsuliyanthini@gmail.com³,
vradiona@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan membuat produk aksesoris kalung berbahan dasar *polymer clay* yang kemudian dinilai oleh panelis ahli berdasarkan penerapan unsur desain yaitu dari aspek unsur bentuk, unsur warna, dan unsur tekstur. Sedangkan penerapan prinsip desain yaitu dari aspek prinsip harmoni, prinsip proporsi, dan prinsip irama. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, dengan desain pre-experimental, model one-shot case study, dan eksperimen berupa 5 buah produk aksesoris kalung berbahan dasar *polymer clay* yang terinspirasi dari bentuk hasil sulaman teknik *soutache* dengan jenis kalung *princess*. Data penelitian diperoleh dari instrumen penilaian yang diberikan kepada 5 orang panelis ahli, dan penilaian diukur menggunakan skala bertingkat *Rating Scale* dengan skala 1-4. Hasil penelitian dari indikator unsur desain mendapat nilai 3.448 dengan persentase nilai 86.2% termasuk kedalam kategori sangat baik. Sementara pada indikator prinsip desain mendapatkan nilai 3,34 dengan persentase nilai 83.5% termasuk kedalam kategori sangat baik. Hasil keseluruhan mendapatkan nilai sebesar 3.38 dan persentase nilai sebesar 84.5 % menunjukkan aksesoris kalung mendekati skala sangat baik. Nilai akhir tertinggi berdasarkan desain aksesoris kalung diperoleh desain ke 3 dengan nilai sangat baik yaitu 88,69%, sedangkan nilai terendah diperoleh desain aksesoris kalung ke 2 dengan nilai 80,9%.

Kata Kunci: Estetika, Aksesoris, *Polymer Clay*

ABSTRACT

*This study aims to make necklace accessories products made from polymer clay which are then assessed by expert panelists based on the application of design elements, namely from the aspects of shape elements, color elements, and texture elements. Meanwhile, the application of design principles is from the aspects of the principle of harmony, the principle of proportion, and the principle of rhythm. The method used is descriptive quantitative, with a pre-experimental design, a one-shot case study model, and an experiment in the form of 5 necklace accessories products made from polymer clay inspired by the shape of the embroidery *soutache* technique with the type of *princess* necklace. The research data was obtained from an assessment instrument given to 5 expert panelists, and the assessment was measured using a graded rating scale with a scale of 1-4. The results of the study from the design element indicator got a score of 3,448 with a percentage value of 86.2% included in the excellent category. Meanwhile, the design principle indicator got a value of 3.34 with a percentage value of 83.5% included in the excellent category. The overall result of getting a score of 3.38 and a percentage value of 84.5% indicates that the necklace accessories are close to the scale very well. The highest final value based on the design of necklace accessories obtained the 3rd design with an excellent value of 88.69%, while the lowest value was obtained by the 2nd necklace accessories design with a value of 80.9%.*

Keywords: Aesthetics, Accessories, *Polymer Clay*

A. PENDAHULUAN

Busana secara garis besarnya terbagi menjadi tiga yaitu busana mutlak, milineris, dan aksesoris. Aksesoris fesyen atau busana disini merupakan pelengkap dalam berbusana yang sangat penting digunakan dan berfungsi sebagai hiasan untuk menambah keindahan pemakainya (Doriza & Putri, 2014). Kesan yang ditampilkan setelah pemakaian aksesoris pun dapat berbeda – beda, seperti menampilkan kesan yang feminin, anggun, atau kasual. Pemakaian aksesoris fesyen selain dapat memperindah penampilan juga dapat menjadi titik pusat perhatian dari penampilan seseorang sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang dalam berpenampilan. Kebutuhan akan aksesoris fesyen dapat dilihat dari perkembangan aksesoris yang beriringan dengan fesyen busana, sehingga muncul beragam aksesoris, mulai dari jenis bahan yang digunakan, jenis trend model aksesoris terkini yang dibentuk dengan semenarik mungkin untuk menjadi pelengkap busana yang serasi dan memiliki nilai estetika atau keindahan. Aksesoris dalam dunia mode dapat berupa kalung, anting, gelang, dan cincin, (Zakiyah, dkk., (2018). Maka pada penelitian ini akan dibuat aksesoris berupa kalung dengan jenis princess, jenis ini merupakan jenis kalung yang sangat cocok dipakai dengan berbagai macam garis potongan leher.

Aksesoris dalam penelitian ini terinspirasi dari hasil bentuk sulaman melekatkan benang yaitu, teknik soutache. Teknik soutache merupakan teknik menyulam yang sudah digunakan pada busana sejak abad ke-15 di Perancis dan menjadi semakin terkenal pada abad ke-18 dan ke-19. Umumnya soutache menggunakan tali untuk membuat hiasan pada busana, yang kemudian dikembangkan oleh masyarakat di Rusia kedalam bentuk perhiasan soutache yang dikenal juga “Soutache Cord”. Pada saat ini sulaman soutache tidak hanya menggunakan tali sebagai bahan dasar, akan tetapi juga menggabungkan beberapa material lainnya seperti kristal payet, parrel, manik - manik, pita dan mutiara (Marliyanti dan Handayani : 2017).

Aksesoris pada umumnya terbuat dari logam, batu – batuan, kulit, kayu, dan plastik. Sehingga jika sebuah aksesoris memiliki desain yang rumit, maka akan semakin berat pula suatu aksesoris tersebut. Banyak wanita yang menyukai aksesoris, tetapi terkendala dengan berat dari aksesoris yang dirasakan. Maka pada penelitian ini peneliti akan melakukan eksperimen aksesoris menggunakan bahan dasar *polymer clay* sebagai alternatif bahan dalam pembuatan aksesoris soutache memiliki berat yang lebih ringan saat dikenakan. *Polymer clay* sendiri merupakan bahan yang dimodifikasi dari plastik dengan tekstur yang menyerupai tanah liat yang telah bercampur dengan pewarna. Penggunaan *polymer clay* sebagai bahan alternatif dalam pembuatan aksesoris juga memiliki kelebihan dan keunikan lainnya yaitu apabila dipanggang akan menjadi sangat kokoh dan tahan lama, memiliki berbagai macam variasi warna yang tidak mudah luntur, serta *polymer clay* sangat mudah dibentuk sesuai dengan desain yang diinginkan. Selain itu *polymer clay* sebagai bahan alternatif pembuatan aksesoris dengan inspirasi bentuk hasil sulaman teknik soutache belum umum digunakan di Indonesia, hal tersebut dapat menjadi ciri khas dari aksesoris soutache yang dapat menjadi nilai lebih. Berdasarkan kelebihan – kelebihan dari bahan *polymer clay* yang sudah disebutkan sebelumnya menjadi dasar bahwa Clay dapat dijadikan

inovasi atau alternatif bahan dasar untuk membuat aksesoris karena clay dapat mudah dibentuk disebabkan strukturnya yang liat (Aris dan Anggriato: 2019).

Berdasarkan latar belakang, penilaian estetika aksesoris berbahan dasar *polymer clay* yang terinspirasi dari bentuk hasil sulaman teknik *soutache* akan menggali pendapat ahli dibidang aksesoris. Penilaian estetika tersebut berdasarkan unsur desain dan prinsip desain, pada aspek unsur desain yaitu bentuk, warna, serta tekstur, dan pada aspek prinsip desain yaitu harmoni, proporsi, dan irama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau sebagai referensi bagi para pengrajin aksesoris fesyen dalam memilih bahan alternatif aksesoris.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan membuat produk aksesoris kalung berbahan dasar *polymer clay* yang kemudian dinilai oleh panelis ahli berdasarkan penerapan unsur desain yaitu dari aspek unsur bentuk, unsur warna, dan unsur tekstur. Sedangkan penerapan prinsip desain yaitu dari aspek prinsip harmoni, prinsip proporsi, dan prinsip irama. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, dengan desain *pre-experimental*, model *one-shot case study*. Adapun pola desain penelitian ini sebagai berikut :



Tabel 2.1 Desain One Shot Case Study

X = Treatment	O = Observasi
Menerapkan bentuk dari hasil sulaman teknik <i>soutache</i> pada aksesoris berbahan dasar <i>polymer clay</i>	Penilaian dari segi estetika oleh lima orang panelis ahli dengan latar belakangnya asing – masing.

Penilaian diukur menggunakan skala bertingkat *Rating Scale* dengan interval jawaban sebagai berikut: Penelitian ini menggunakan subjek penelitian yang terdiri dari 5 orang panelis ahli pada bidang seni, desain, dan aksesoris. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Sementara teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deksriptif. Menurut Sugiyono (2018: 147) Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

C. LANDASAN TEORI

C.1 Penilaian Estetika

Penilaian dalam segi estetis merupakan parameter atau sebagai alat pengukur untuk menentukan sifat apakah suatu objek tersebut menarik (*attractive*) atau tidak menarik (*unattractive*), (Junaedi, 2016 : 195).

Menurut Hasnidar (2019:102) estetika sendiri dapat diartikan sebagai susunan yang mengandung pola, dimana pola tersebut menggabungkan bagian-bagian yang membentuknya serta terkandung didalamnya keselarasan dari unsur-unsur, sehingga menimbulkan keindahan bagi siapapun yang melihatnya.

Untuk menampilkan sebuah desain yang memiliki estetika maka dibutuhkan penerapan unsur desain dan prinsip desain yang baik. Adapun unsur desain yang digunakan dalam penelitian ini menurut Sumaryati, dkk.,(2013: 22-71) yaitu :

1. Bentuk

Bentuk merupakan hasil hubungan dari beberapa garis yang mempunyai area atau bidang dua dimensi (shape). Jikalau bidang dua dimensi tersebut disusun dalam suatu ruang, maka terbentuklah bentuk tiga dimensi atau form. Bentuk terdiri atas bentuk naturalis atau bentuk organik, Bentuk geometris, bentuk dekoratif dan bentuk abstrak, dalam penelitian ini aksesoris kalung menerapkan bentuk dekoratif. (Sumaryati, dkk., 2013: 29).

2. Warna

Warna dapat didefinisikan secara obyektif/fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara subyektif/psikologis sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan (Sumaryati, dkk., 2013: 46). Prang mengelompokkan warna menjadi beberapa tingkatan yaitu, warna primer, sekunder, intermedier, tersier, dan kuartier (Sumaryati, dkk., 2013: 47).

3. Tekstur

Tekstur adalah permukaan yang tercipta oleh garis, pola berulang, efek dan objek dengan tujuan menyerupai untuk dapat mempengaruhi rupa ataupun sebagai wujud permukaan sentuh (Sumaryati, dkk., 2013: 41)

Sementara prinsip desain yang digunakan dalam penelitian ini menurut Sumaryati, dkk.,(2013: 98-99) yaitu :

1. Harmoni

Menegaskan bahwa *unity* atau harmoni memiliki makna : semua elemen dari sebuah desain bekerja sama menghasilkan efek visual yang sukses. (Sumaryati, dkk., 2013: 94).

2. Proporsi

Proporsi adalah rasio, skala, atau perbandingan antara bagian – bagian atau bagian dengan keseluruhannya (Sumaryati, dkk., 2013:79).

3. Irama

Irama ialah pergerakan mata yang dapat mengalihkan pandangan mata dari satu bagian ke bagian lain tanpa melompat (Sumaryati, dkk., 2013:99).

C.2 Aksesoris

Menurut Doriza dan Putri, (2014:

103) menyebutkan bahwa aksesoris dalam bahasa perancis adalah "*accecories*" yang memiliki makna sebagai "pelengkap", makna dari pelengkap disini adalah pelengkap pada busana. Pelengkap busana merupakan kelompok, kumpulan, atau gabungan berbagai benda

yang bisa dipakai orang untuk melengkapi atau menyempurnakan penampilan seseorang, atau pakaian yang dikenakan. Pada penelitian ini, peneliti akan membuat aksesoris fesyen berupa kalung.

1. Kalung

Aksesoris Kalung digunakan untuk memberikan sentuhan kecantikan dan keindahan dengan memfokuskan pada bagian leher dan dada. Ukuran panjang kalung bervariasi, dimulai dari yang terpendek (*collar*), hingga yang terpanjang (*rope/ lariat*) (Cholilawati dan Suliyanthini, 2019:2). Menurut Soemarmo, dkk., (2007: 6-7) terdapat enam jenis panjang kalung yang bisa dipakai untuk melengkapi busana yaitu; collars, choker, princess, matinee, opera, dan lariat. Adapun jenis kalung yang digunakan yaitu kalung jenis *princess*.

2. Kalung Princess

Kalung ini memiliki panjang 43 cm – 49 cm atau sama dengan 17 – 19 inci. Jenis kalung princess merupakan jenis kalung yang paling digemari dan juga populer. Sama dengan kalung choker, kalung princess ini juga kalung yang cocok dan ideal apabila dikenakan dengan berbagai garis potongan leher. Seperti turtle neck hingga busana dengan garis potongan leher yang rendah pun juga sangat cocok, dengan ditambah liontin pada kalung (Soemarmo, dkk., 2007: 7). Selain itu Gofar, (2005:30) juga menyebutkan bahwa penggunaan kalung dapat mempengaruhi kesan wajah yang ditampilkan, kalung jenis princess ini dapat digunakan pada bentuk muka oval, dan bentuk muka kotak/ bulat.

C.3 Clay

Menurut Tedjasendjaja dan Honita, (2016:8-9) mengatakan bahwa *clay* merupakan tanah liat yang memiliki sifat liat dan lentur, dengan berkembangnya zaman *clay* pun dikembangkan atau dimodifikasi dalam berbagai jenis. Salah satu jenis *clay* terbaik adalah *polymer clay*, maka dalam penelitian ini akan menggunakan *polymer clay* sebagai bahan dasar pembuatan aksesoris kalung.

1. Polymer Clay

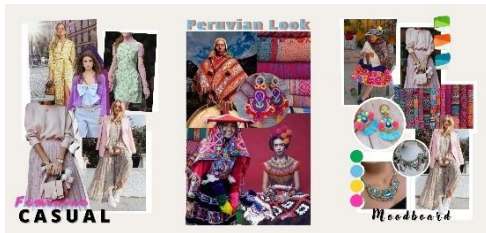
Menurut pendapat Friesen (2011:7) clay memiliki variasi warna yang beragam, ringan, durabilitas atau tahan lama, dan sangat mudah untuk digunakan. Pada penelitian ini *clay* jenis *polymer clay* akan digunakan sebagai bahan dasar alternatif pada pembuatan aksesoris kalung dengan inspirasi bentuk dari hasil teknik *soutache*.

C.4 Teknik Soutache

Teknik *soutache* yang dikembangkan kedalam bentuk aksesoris memiliki bentuk yang unik dan rumit dapat dilihat dari rangkaian tali pipih yang tersusun meliuk dan melingkari batu manik – manik. Aksesoris *soutache* ini memiliki susunan bentuk yang melebar kesamping atau memanjang kebawah dengan desain yang penuh. Dari deskripsi tersebut hasil bentuk teknik sulaman *soutache* diangkat menjadi inspirasi pada pembuatan aksesoris kalung jenis *princess*.

Menurut Marliyanti dan Handayani (2017:8) dapat dikatakan teknik *soutache* merupakan salah satu teknik menjahit sulaman yang menggunakan tali pipih, tali kecil atau bisa menggunakan tali sanghai dengan pola herringbone yang dikembangkan menjadi perhiasan oleh masyarakat Russia.

Pada penelitian ini peneliti tidak menggunakan tali seperti pada teknik soutache, melainkan menggunakan *polymer clay* yang dibentuk menyerupai tali sebagai alternatif bahan pada aksesoris soutache.



Gambar 3.4.3.1 Moodboard dan Konsep Desain (Sumber : Dok. Pribadi)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembuatan aksesoris kalung menggunakan bahan dasar *polymer clay* dengan sumber inspirasi bentuk dari hasil sulaman teknik soutache dan menggunakan warna – warni yang cerah sehingga dapat menarik perhatian orang lain, dan memberikan kesan cerah dan ceria. Tema yang digunakan dalam proses pembuatan aksesoris kalung mengacu pada *Indonesia trend forecasting 2021/2022* yaitu, *exploitation* dengan sub-tema *egocentric*, dan *Style* aksesoris yang digunakan adalah *Feminine Casual* dengan *Peruvian Look*.



Gambar 4.1 Desain dan Foto Produk 1



Gambar 4.2 Desain dan Foto Produk 2



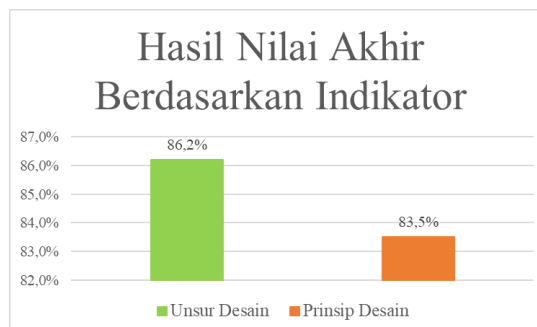
Gambar 4.3 Desain dan Foto Produk 3



Gambar 4.4 Desain dan Foto Produk 4



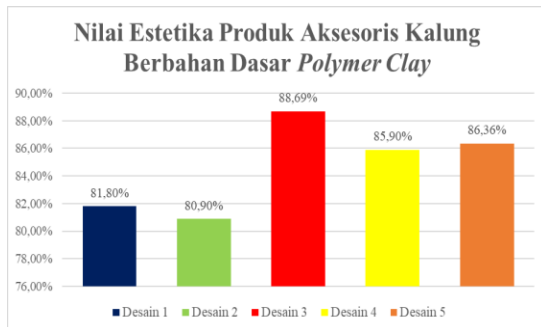
Gambar 4.5 Desain dan Foto Produk 5



Gambar 4.6 Diagram hasil nilai estetika berdasarkan kedua indikator
(Sumber : Hasil Olah Data Penelitian Penilaian Estetika Aksesoris Kalung Berbahan Dasar
Polymer Clay, 2022)

Pada diagram di atas menunjukkan hasil akhir dari penilaian estetika aksesoris berbahan dasar polymer clay dengan sumber inspirasi bentuk dari hasil sulaman teknik soutache berdasarkan indikator unsur dan prinsip desain. Pada indikator unsur desain

mendapatkan nilai yang lebih tinggi daripada indikator prinsip desain, yaitu sebesar 86,2% dengan kategori sangat baik. Nilai persentase tersebut menjelaskan bahwa unsur desain bentuk, warna dan tekstur yang diterapkan pada aksesoris kalung berbahan dasar polymer clay telah dinilai baik secara estetika dan terlihat selaras. Sementara itu indikator prinsip desain mendapatkan persentase nilai sebesar 83.5% dengan kategori sangat baik. Nilai tersebut menjelaskan bahwa penerapan prinsip desain yang mencakup prinsip harmoni, proporsi, serta irama dinilai baik secara estetikanya pada aksesoris kalung jenis *princess*.



Gambar 4.6 Diagram Nilai Estetika Produk (Sumber : Hasil Olah Data Penelitian Penilaian Estetika Aksesoris Kalung Berbahan Dasar Polymer Clay, 2022)

Berdasarkan hasil data penelitian dari kelima desain produk aksesoris kalung yang telah ditampilkan, maka secara keseluruhan desain aksesoris kalung 3 merupakan produk aksesoris kalung berbahan dasar polymer clay dengan inspirasi hasil teknik *soutache* yang memperoleh nilai tertinggi dengan nilai 17,7 dengan persentase nilai 88,69% termasuk kedalam kategori sangat baik hal ini menyatakan bahwa dibandingkan dengan keempat desain lainnya desain 3 lebih unggul dari segi unsur desain dan prinsip desainnya dan dinilai telah sesuai secara estetikanya.

Nilai terendah diperoleh desain aksesoris kalung 2 dengan nilai 16,1 dengan persentase nilai 80,9% dan masih termasuk kedalam kategori sangat baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti menyimpulkan beberapa hal yang dapat diterapkan/ diaplikasikan. Berikut diantaranya:

- a. Jenis clay – Polymer clay merupakan terbaik untuk membuat aksesoris kalung karena memiliki sifat yang sangat ringan, dan lunak sehingga mudah dibentuk, serta tidak lengket saat proses pelunakannya.
- b. Pada proses pembuatan aksesoris, clay yang dibentuk harus memiliki tebal minimal 3 mm, karena akan mempengaruhi hasil setelah proses pemanggangan dengan oven.
- c. Pada proses mengkondisikan atau melunakkan polymer clay, perlu diperhatikan agar tidak ada gelembung udara yang terjebak didalamnya. Karena hasil pemanggang tidak akan terlihat bagus.
- d. Pada proses pengkondisian polymer clay, jika jenis warna clay yang digunakan lebih gelap, maka akan dilakukan pencampuran warna yang sesuai dengan warna pada moodboard. Sebaiknya pada proses pencampuran warna diperlukan untuk menambah warna clay putih menjadi 1 tingkat lebih muda daripada warna yang ada pada moodboard. Hal ini dilakukan karena pada proses pemanggang warna akan menjadi lebih gelap akibat paparan panas dalam oven.

- e. Jenis oven yang digunakan juga mempengaruhi hasil dari proses pemanggangan, karena setiap oven memiliki tingkat suhu kepanasan yang berbeda pula sehingga diperlukan untuk menggunakan pengukur suhu untuk oven. Dalam penelitian ini digunakan Oven Cosmos dan Oven Denpoo, dengan percobaan pemanggangan polymer clay sebanyak tiga kali maka dipilihlah oven cosmos dengan suhu panas ideal adalah 130° dalam waktu ± 30 menit menghasilkan bandul kalung polymer clay yang terpangang dengan baik dan memiliki tekstur keras.
- f. Pada proses pemanggangan berilah penghalang berupa kertas alumunium voil yang dibentuk melengkung atau bebas. Hal tersebut bertujuan untuk menghalangi sengatan panas secara langsung yang bisa menyebabkan polymer clay menjadi hangus.
- g. Pada proses pengamplasan sebaiknya tidak hanya menggunakan amplas berbentuk lembaran tetapi juga menggunakan mesin amplas mini untuk bisa menjangkau tempat yang melengkung atau lebih kecil, sehingga lebih mudah dan hasil lebih baik lagi.
- h. Penggunaan kulit tali sintetis bisa menggunakan ukuran yang berdiameter lebih besar dan ditambah dengan manik – manik agar ergonomi pada kalung lebih terlihat baik.

Adapun kelemahan yang ditemukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

- a. Bentuk kalung dibuat menggunakan teknik *soutache* sangat sulit menghasilkan bentuk yang seragam, karena proses pembuatannya dilakukan dan dirangkai secara manual tanpa menggunakan cetakan.
- b. Keterbatasan alat amplas, sehingga peneliti hanya menggunakan amplas lembaran untuk menghaluskan *Polymer clay*, sehingga kurang menjangkau bagian bagian yang kecil.
- c. Diperlukan waktu dan usaha yang ekstra untuk membuat aksesoris kalung dengan bahan dasar *polymer clay*.

D. KESIMPULAN

Penilaian estetika aksesoris kalung berbahan dasar polymer clay dinilai berdasarkan 2 indikator, yaitu indicator unsur desain yang meliputi unsu bentuk, unsur warna, dan unsur tekstur. Sedangkan pada indicator prinsip desain meliputi prinsip harmoni, prinsip proporsi, dan prinsip irama. Hasil yang didapatkan dari penilaian estetika aksesoris kalung berbahan dasar polymer clay dari ke 2 indikator termasuk kedalam kategori sangat baik dengan nilai akhir sebesar 3.38 dan persentase nilai sebesar 84.5 %. Nilai tersebut menunjukkan bahwa penerapan unsur desain dan prinsip desain secara keseluruhan dinilai baik secara estetikanya.

Penilaian estetika aksesoris kalung berbahan dasar polymer clay berdasarkan indikator pada unsur desain mendapatkan nilai 3,448 dengan persentase nilai 86.2% termasuk kedalam kategori sangat baik. Nilai tersebut menjelaskan bahwa unsur desain bentuk, warna dan tekstur yang diterapkan pada aksesoris kalung berbahan dasar polymer clay telah dinilai baik dan terlihat indah secara estetika.

Penilaian estetika aksesoris kalung berbahan dasar polymer clay berdasarkan indikator pada prinsip desain mendapatkan nilai 3.34 dengan persentase nilai 83.5%

termasuk kedalam kategori sangat baik. Nilai tersebut menjelaskan bahwa penerapan prinsip desain yang mencakup prinsip harmoni, proporsi, serta irama dinilai baik secara estetikanya.

Berdasarkan hasil penilaian dari ke 5 desain aksesoris kalung berbahan dasar polymer clay, desain aksesoris kalung ke 3 mendapatkan nilai tertinggi dengan nilai akhir 17.7 dan persentase nilai 88,69% termasuk kedalam kategori sangat baik, menunjukkan bahwa desain aksesoris kalung ke 3 yang paling sesuai dengan penilaian estetika berdasarkan penerapan unsur desain pada aspek unsur bentuk, unsur warna, dan unsur tekstur, serta pada penerapan prinsip desain pada aspek prinsip harmoni, prinsip proporsi, dan prinsip irama dibandingkan dengan ke 4 desain lainnya. Sedangkan desain aksesoris kalung ke 2 mendapatkan nilai terendah daripada ke 5 desain aksesoris kalung yang ada dengan nilai akhir 16.1 dan persentase nilai 80,9% dan masih termasuk kedalam kategori sangat baik.

E. DAFTAR PUSTAKA

Cholilawati, & Suliyanthini, D. (2019). *Asesoris Kalung* (Cetakan 1). CV. Sadari.

Doriza, S., & Putri, V. U. G. (2014).

Pemanfaatan limbah botol plastik melalui pelatihan wirausaha produk aksesoris bagi ibu rumah tangga. 11(2).

Friesen, C. (2011). *Polymer Clay and Mixed Media-- Together at Last: Incorporating Craft Materials and Found Objects in Clay Figures*. Creative Publishing international. https://books.google.co.id/books?id=wxTzoo5h%5C_vAC

Hasnidar, S. (2019). Pendidikan Estetika Dan Karakter Pedulilingkungan Sekolah. *Jurnal Serambi Ilmu, 20*, 102.

Junaedi, D. (2016). *ESTETIKA :Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*.

Soemarmo, U., Prabowo, G., Yustina, K., & Anindita, N. (2007). *Kalung Chic \& Unik Buatan Sendiri* (I). Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=MFwWYgHSfhcC>

Sumaryati, C., Hestiworo, & Z, W. (2013). *Dasar Desain II* (1st ed.). Direktorat Pembinaan SMK.